

PERAN ORANG TUA DALAM MENGKONSTRUKSI *SELF ESTEEM* MELALUI PERILAKU *KINDERGYM*

Moefty Mahendra dan Nurratri Kurnia Sari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: mahendramoefty@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan orangtua dalam mengkontruksi *self esteem* melalui perilaku *kindergym* di Kelompok Bermain dan Taman Pendidikan Alquran Al Fitroh, Cangkol, Sukoharjo. Adapun bentuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu orang tua yang menyekolahkan anaknya di KB dan TPA Al Fitroh, Cangkol. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *self esteem* dari orang tua melalui perilaku *kindergym* yaitu menumbuhkan sikap percaya diri pada anak melalui pemberian motivasi, menumbuhkan keberanian pada siapapun, menumbuhkan aktivitas/kegiatan pada anak melalui kebiasaan sehari-hari, adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, serta menumbuhkan anak untuk intropeksi diri akan kreatifitas diri dan orang lain.

Kata Kunci: *self esteem*, *kindergym*, kelompok bermain, tempat penitipan anak

THE IMPORTANT OF PARENTS IN CONSTRUCTING SELF ESTEEM THROUGH KINDERGYM BEHAVIOR

Moefty Mahendra dan Nurratri Kurnia Sari

Elementary Schools Teacher Education Program, Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: mahendramoefty@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the parents in constructing self esteem through kindergym behavior in Play Group and Al Quran Education Park Al Fitroh, Cangkol, Sukoharjo. The form of this research is descriptive qualitative research. Sources of data obtained are the parents who send their children to school at Playgroup and Quran Education Al Fitroh, Cangkol. Techniques in collecting data is using observation and interview. Furthermore, data analysis techniques use interactive analysis which includes data collection, data presentation, data reduction, and conclusion. The data validity technique uses data triangulation and method triangulation. The results showed that the formation of self esteem from parents through kindergym behavior that is growing confidence in children through the provision of motivation, nurture courage to anyone, foster activity / activities in children through daily habits, the interaction and good communication between parents with children, and grow children for self-introspection of the creativity of self and others.

Keywords: self esteem, kindergym, play group, daycare

PENDAHULUAN

Harga diri atau *sel esteem* mengacu pada evaluasi seseorang terhadap kualitas diri sendiri. Sekalipun sulit untuk mengukur harga diri anak dibawah usia 12 tahun, namun hal ini patut menjadi perhatian orang tua, karena harga diri yang buruk mungkin menjelaskan kegagalan anak di sekolah. Selain itu harga diri yang buruk akan membuat anak merasa tidak mampu berkembang, belajar dan berhubungan dengan orang lain. Hal-hal yang dapat menghancurkan harga diri seorang anak antara lain adalah rasa takut atau tidak adanya rasa aman, dan rasa malu yang merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi setiap anak. Sedangkan hal-hal yang dapat membangun harga diri anak adalah apabila anak disukai, disayangi, anak tahu dirinya berarti positif bagi dunianya dan orang tuanya, serta cinta kasih yang nyata (<http://www.oocities.org>).

Sebagai upaya mengembangkan harga diri anak tersebut salah satunya dengan sosialisasi perilaku *kindergym*. Kinderym adalah program pengembangan untuk anak usia 1 sampai 5 tahun dan pengasuh mereka. Kinderym anak-anak belajar untuk menjadi lebih kuat dalam tubuh (keterampilan motorik, kekuatan dan koordinasi), pikiran (kreativitas, perkembangan kognitif dan pemecahan masalah) dan roh (pembangunan sosial dan keyakinan). Orang tua, anak-anak dan

pelatih bergabung bersama untuk menciptakan menyenangkan, aman dan terstruktur lingkungan di mana anak-anak dapat mempelajari dasar-dasar senam. Kinderym adalah tentang belajar melalui bermain. Bermain adalah menyenangkan dan penting untuk perkembangan anak-anak. Kinderym memberikan petualangan dalam ruangan yang aman dan menarik, yang merangsang anak-anak fisik pembangunan, kepercayaan diri, harga diri dan kreativitas. Pusat kebugaran pembelajaran awal, instruktur terakreditasi, kegiatan kelompok kami menyenangkan dan dipandu penemuan adalah semua tentang mengubah gerakan menjadi pembelajaran.

Kegiatan *kindegym* yang merupakan program pendidikan anak usia dini, juga terdapat di Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA) Al Fitroh, Kelurahan Cangkol, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Dengan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 30 siswa, keberadaan sekolah ini menjadi alternative orang tua untuk menyekolahkan sekaligus menitipkan hingga sore yaitu jam empat sore. Alasan orangtua menitipkan anak beragam, mulai dari pekerjaan orangtua dan karena tidak ada pembantu di rumah. Hal tersebut juga dipertegas dari hasil penelitian Listia Natadjaja tahun 2006 mengambil popuasi Tempat Penitipan Anak di Surabaya mendapatkan hasil bahwa; 1) anak laki-laki yang dititipkan sebanyak 52%

dan anak perempuan 48%. 2) Kebanyakan anak yang dititipkan adalah anak pertama 61%, sedangkan anak dengan urutan lahir lebih dari tiga sebanyak 3%. 3) Anak yang belum mempunyai saudara kandung pada saat mereka dititipkan sebanyak 46%, yang mempunyai lebih dari tiga orang sebanyak 3%. 4) Pekerjaan terbanyak adalah sebagai karyawan untuk ayah sebanyak 49% dan ibu sebanyak 46%. Profesi adalah pekerjaan yang jarang digeluti, untuk ayah 6% dan ibu 9%. 5) Rata-rata anak dititipkan sebelum mereka berusia 12 bulan 60%, paling sedikit bila anak sudah berusia 48 bulan atau lebih 5%. 6) Sebanyak 79,67% orang tua menitipkan anaknya karena alasan ekonomi. Sedangkan alasan sosial yaitu lingkungan yang kurang menunjang perkembangan anak 9,71% dan alasan lain karena tidak mempunyai suster atau pembantu rumah tangga 10,61%. 7) Usia anak yang terbanyak dititipkan pada saat itu adalah 24-36 bulan yaitu 30,3% dan paling sedikit usia 18-24 bulan sebanyak 12,93%.

Keberadaan KB dan TPA Al Fitroh Cangkol Sukoharjo sangat penting untuk dikaji mengenai peran orangtua menitipkan anaknya hingga sore hari khususnya dalam membangun self esteem (harga diri) anak melalui perilaku *kindergym*. Menurut Gilmore (Akhnad Sudrajad, 2014) mengemukakan bahwa: “*self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the*

individual holds toward himself”. Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.

Sementara itu, *kindergym* adalah program senam untuk anak-anak usia 18 bulan sampai 5 tahun dan melibatkan partisipasi dari kedua anak dan mereka pengasuh orang tua / dewasa. Tujuan *kindergym* adalah untuk membuat belajar menyenangkan saat mengajar anak-anak konsep gerakan. Anak-anak akan berpartisipasi dalam bermain bebas serta kegiatan terstruktur yang memberikan pengalaman aktivitas fisik yang positif. Penekanannya adalah pada membantu dengan pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar dan dengan demikian, meningkatkan koordinasi tangan-mata. *Kindergym* mengajarkan anak keterampilan gerakan dan mengembangkan koordinasi yang penting untuk berpartisipasi dalam semua olahraga.

Kindergym yang merupakan program berbasis gerakan yang dirancang khusus untuk anak-anak 5 tahun dan di bawah dan pengasuh mereka. Perkembangan anak dicapai melalui: kegiatan berdasarkan gerakan; lingkungan yang aman menyediakan berbagai macam merangsang dan peralatan menantang; kesempatan untuk Anda dan anak Anda untuk bermain dan belajar bersama; Pengalaman gerakan positif; dan pengembangan dari kedua

keterampilan motorik kasar dan halus. Kegiatan Kindergym anak-anak belajar untuk menjadi lebih kuat dalam tubuh (keterampilan motorik, kekuatan dan koordinasi), pikiran (kreativitas, perkembangan kognitif dan pemecahan masalah) dan roh (pembangunan sosial dan keyakinan). Orang tua, anak-anak dan pelatih bergabung bersama untuk menciptakan menyenangkan, aman dan terstruktur lingkungan di mana anak-anak dapat mempelajari dasar-dasar senam.

Kegiatan dalam perilaku kindergym meliputi beberapa aspek seperti; 1) Free Play - anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan langkah mereka sendiri. 2) Kegiatan Kelompok - musik digunakan untuk mendorong gerakan dan irama dalam kombinasi dengan alat tangan. 3) Sirkuit Aktivitas - menggabungkan tebing, menyeimbangkan, berayun, memutar dan melompat. 4) Kegiatan kelompok - mendapatkan bersama-sama sebelum waktu pulang (<http://www.sports-centre.com>).

Istilah Kelompok Bermain biasa disingkat dengan KB, begitu juga dengan Tempat Penitipan Anak biasa diistilahkan dengan TPA. Menurut Raharjo (1995) kelompok bermain adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak-anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara tegas diamanatkan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali atau membangun proporsi atau menjelaskan makna di balik realita. Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menggali data tentang pembentukan *self esteem* melalui perilaku *kindergym* bagi anak di bawah 5 tahun. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat atau lokasi. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya sekolah di KB dan TPA Al fitroh, Cangkol, Mojolaban, Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam pencarian data yang mendalam, tidak hanya membutuhkan wawancara mendalam, tetapi

juga memerlukan pengamatan atau observasi. Pengamatan partisipan dalam penelitian ini yaitu mengamati tentang aktivitas atau perilaku informan anak yang sedang mengikuti kegiatan dari *kindergym* sebagai upaya pembentukan *self esteem* di KB dan TPA Al Fitroh, Cangkol.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi meliputi kegiatan pengumpulan data, kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa di KB dan TPA Al Fitroh Cangkol, Sukoharjo sejumlah 30 siswa, yang terdiri 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Adapun usia diantara mereka beragam dari usia 2 tahun hingga 5 tahun. Pekerjaan orang tua dari siswa juga bermacam-macam dari TNI/POLRI, PNS, guru, karyawan swasta, pedagang petani wiraswasta, dan buruh. Mayoritas orang tua siswa KB dan TPA Al Fitroh Cangkol bekerja sebagai wiraswasta dan buruh. Peran orangtua dalam pembentukan *self esteem* (harga diri) pada anak melalui perilaku gerak (psikomotorik) anak secara *kindergym* dilakukan melalui berbagai macam cara dari latar belakang orangtua masing-masing siswa/anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada sejumlah orangtua yang

anaknyanya di sekolahkan di KB dan TPA Al Fitroh Cangkol Sukoharjo menyatakan bahwa kedua orangtuanya memiliki kewajiban membekali pendidikan bagi anak-anaknya. Salahsatu bekal anak untuk berani dalam menunjukkan dirinya dihadapan orang lain, baik orangtuanya, saudara, kerabat atau bahkan guru dan orang lain di sekitar anak. Hal ini penting bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan harga diri seorang anak. Kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka. Disisi lain orang tua menjadi figur yang pertama dan utama sebagai panutan yang ditirukan oleh anak-anaknya. Sikap orang tua sehari-hari akan menjadi pelajaran penting bagi anaknya kelak. Hal ini sesuai dengan Maslow (Slameto 2003) yang menyatakan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar dan paling jelas dari sekian banyak kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan. Peran keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Kehadiran anak di dunia disebabkan hubungan kedua orang tuanya, sehingga orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan pendidikan anak disekolah juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga.

Membangun harga diri seorang anak pada anak usia dini yang dilakukan oleh beberapa orang tua di KB dan TPA Al Fitroh cangkol Sukoharjo salahsatunya melalui pengaplikasikan rukun iman dan rukun islam. Praktek ibadah salah satu aplikasi nyata dari rukun islam meliputi praktek wudhu dengan gerakan-gerakan, hafalan surat pendek, dan hafalan doa. Sementara itu, perilaku kindergym dari self esteem anak pada anak usia dini yang biasa dilakukan adalah dengan cara penanaman nilai-nilai karakter dengan pembiasaan seperti mengucapkan salam dan salim kepada orang yang lebih tua (khususnya orangtua), minta maaf jika salah dan mau memaafkan teman yang salah, mengucapkan terimakasih, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan membuang sampah di tempatnya.

Keterangan tersebut diperoleh dari Bu Yayuk salah satu orangtua di KB dan TPA Al Fitroh Cangkol Sukoharjo menyatakan bahwa: "Membangun harga diri pada anak usia dini disini dengan cara memberi contoh yang baik dan dengan contoh kecil misalnya dengan cara minta maaf jika salah, minta tolong ketika membutuhkan bantuan". Hal tersebut dipertegas juga oleh Bu Ririn yang menyatakan "Kami membentuk anak supaya berani mengungkapkan apa yang ada pada dirinya melalui gerak dan keterampilan juga karena kebiasaan. Kebiasaan yang mudah ditiru oleh anak seperti wudu dan solat. Kan

contoh tersebut nyata dan anak pasti akan meniru kami". Peran orang tua tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab dan partisipasi orang tua juga diperlukan untuk mendukung dan membangun harga diri anak melalui contoh dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua.

Setiap orang tua dalam membimbing anak atas dasar karena kodrat dan kewajiban sebagai orangtua. Tujuan orang tua membimbing anak membangun harga diri yaitu untuk melatih keberanian anak dan membiasakan percaya diri dengan orang di sekitar anak. Oleh sebab itu orang tua harus mengawasi anak-anaknya dalam tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua yang tidak memperdulikan anaknya adalah orang tua yang tidak mempunyai perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap anak-anaknya. Dalam diri anak tidak bisa berkembang dengan sendirinya melainkan harus dikembangkan dengan sungguh oleh orang tua. Jika orang tua berkata kasar ataupun melakukan kekerasan terhadap anaknya, akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, anak dengan sendirinya tidak akan mematuhi perintah orang tuanya dan suka melawan orang tuanya.

Hal ini dijelaskan oleh Bu Tini orang tua dari Adi usia 4 tahun yang sekolah di KB dan TPA Al Fitroh bahwa mengabaikan kewajiban orang tua terhadap anak dalam mewujudkan kepercayaan

terhadap anak akan berdampak buruk terhadap perilaku anak. Orang tua di nilai gagal dalam mendidik dan membimbing anak. Orang tersebut salah satu ciri orang tua yang tidak ada rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak, orang tua yang tidak peduli akan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya dalam diri anak tidak bisa berkembang yang akhirnya berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Maka banyak kasus anak yang melawan orang tua yang diakibatkan oleh ulah orang tua tersebut.

Hasil wawancara dengan Bu Tini di atas bahwa membangun self esteem juga didominasi peran orang tua untuk mendidik dengan kasih sayang dan senantiasa mendampingi anak. Baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang di masa anak-anak, sangat banyak ditentukan oleh pengalaman anak dalam melihat orang-orang disekitarnya.

Bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya dapat berupa pemberian bimbingan, pengawasan terhadap belajar, dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar. hal ini sesuai dengan pendapat Kartono Kartini (1990) Keluarga merupakan orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari (Friedman, 2003). Orang tua

merupakan “guru” yang utama, karena orangtua menginterpretasikan dunia dan masyarakat bagi anak-anak mereka. Keluarga memegang peranan penting dalam unsur pendidikan dan pembina bagi anak karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam pendidikan (Fattah, 2004).

Orang tua perannya sebagai pendamping bagi anak dengan mengetahui kebutuhan anak dan selalu mencoba memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan kebutuhan anak diantaranya anak sering mengajak bicara dan menanyakan pendapat anak serta merespon pendapat anak dengan menjawab dan menjelaskan pada anak tentang berbagai hal yang ditanyakan atau yang tidak dimengerti oleh anak. Karena anak akan memberanikan diri dengan lawan bicaranya yang dianggap nyaman dan teman untuk berbicara.

Keberanian anak tersebut merupakan salah satu factor ekstrinsik dari anak untuk mau memunculkan harga diri dalam perilaku anak, baik dirumah ataupun di sekolah. Pendapat M.Dalyono (2005:57) motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Dengan pemberian motivasi oleh

orang tua, siswa akan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran apalagi ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran yang mereka anggap sulit. Meskipun membangun harga diri anak usia 2 tahun hingga 5 tahun merupakan tantangan sendiri bagi orang tua.

Selain itu, menurut Koziar dan Erb (2007) salah satu elemen yang berhubungan dengan perkembangan harga diri adalah orang-orang yang berarti atau penting. Artinya, seseorang yang berarti adalah seorang individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam perkembangan harga diri selama tahap kehidupan tertentu, yang termasuk orang yang berarti adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan sebagainya. Pada berbagai tahap perkembangan terdapat satu atau beberapa orang yang berarti. Maksud pernyataan tersebut bahwa anak-anak akan merasa nyaman dengan diri sendiri ketika sesuatu yang dikerjakan oleh anak dianggap baik. Namun, jika anak merasa bahwa sesuatu yang dikerjakan anak tersebut kurang sesuai/kurang baik, maka pada dirinya akan muncul perasaan malu/minder. Dengan demikian menjadi sangat penting bahwa orang dewasa (orang tua dan guru) campur tangan untuk membantu anak-anak menafsirkan kesalahan atau kegagalan. Anak-anak perlu diajarkan bahwa kesalahan tidak identik dengan kegagalan. Sebaliknya, kesalahan berarti memerlukan strategi baru,

agar lebih giat berlatih, dan/atau perlu mencari upaya yang lebih besar untuk berhasil dalam suatu pekerjaan tertentu yang dikerjakan oleh anak. Jadi anak diajarkan untuk introspeksi diri dan mau menghargai karya dan kreatifitas diri dan orang lain tanpa menyalahkan anak atau bahkan memojokan anak dengan usia dini tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dianalisis dari penelitian ini bahwa peran orang tua dalam membangun self esteem (harga diri) siswa Al Fitroh Cangkol, Mojolaban, Sukoharjo melalui perilaku kindergym yaitu menumbuhkan sikap percaya diri pada anak melalui pemberian motivasi, menumbuhkan keberanian pada siapapun, menumbuhkan aktivitas/kegiatan pada anak melalui kebiasaan sehari-hari, adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, serta menumbuhkan anak untuk introspeksi diri akan kreatifitas diri dan orang lain.

REFERENSI

- Achmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Branden, N. 1994. A. *The psychology of selfesteem*. New York : Bantam.
- Branden, N. 1994. B. *The power of self-esteem*. New York : Bantam.
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

- Coopersmith, S. 1981. *The antecedents of self-esteem: cetakan ke-2*. Pala Alto : Consulting Psychologists Pr. Inc.
- Ejournal.sos.fisip-unmul.org (diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 20.00 WIB).
- Friedman. 2003. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Harter. 1999. *The Construction of the Self*. New York: Guilford.
- Kozier dan Erb. 2007. *Praktik Keperawatan Profesional Konsep dan Persepektif Edisi 4*. Terjemahan: Yuyun uningsih. Jakarta: EGC.
- Kartini Kartono. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Listia Natadjaja. *Tempat Penitipan Anak, Mewah, Menengah, dan Sederhana. Arsitektur Vol. 35, No. 2, Desember 2007: 143 – 151*.
- M. Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Press.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nanang Fattah. 2004.. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.